BAB II

KAJIAN TEORI

A. PEMBAHASAN TENTANG BIMBINGAN KONSELING

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling berasal dari dua kata, yaitu ”bimbingan”terjemahan dari kata *“ guidance”* (mengarahkan) dan “konseling”terjemahan dari kata “*counseling*” (penyuluhan).[1] Dalam praktik bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya kegiatan yang *intergral*. Untuk lebih jelas tentang bimbingan dan konseling akan diuraikan sebagai berikut.

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut, dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.[2]

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja,

---

[1] Anas Salahudin, “*Bimbingan Dan Konseling”,* (Bandung, Pustaka Setia, 2010), hal, 13.
[2] Rochman Natawidjaja, “*Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok* “, (Bandung, CV Diponegoro,1987), hal , 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.[3]

Dari uraian pengertian bimbingan diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah layanan yang diberikan kepada seseorang atau klien dengan pemberian informasi untuk keperluan tertentu.

Adapun konseling menurut prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawncara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang dialami klien.[4]

Sementara itu, Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah klien. [5]

---

[3] Prayitno, Erman Anti, "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling",* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2004, hal , 99
[4] Ibid, hal, 100
[5] Winkel,W.S., "*Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan",* (Jakarta: Gramedia), 2006, hal,47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latipun juga berpendapat dalam bukunya bahwa konseling adalah pemberian bantuan dengan memanfaatkan suasana hati klen untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar.[6]

Berdasarkan pengertian konseling diatas dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu klien dengan cara menunjukan alur hidup yang sesuai dan baik kepada seseorang secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil keputusan atau tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain, teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Jadi kesimpulan dari pengertian bimbingan dan konseling yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien agar klien mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai berikut:[7]

a. Fungsi Pencegahan, ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa menghindari kemungkinan terjadinya hambatan dalam perkembangannya.

---

[6] Latipun, "*Psikologi Konseling"*, (Malang: UMM Press), 2001, hal, 147
[7] Dewa Ketut Sukardi,*" Pengantar Pelaksanaan Progam Bimbingan dan Konseling di Sekolah"* , (Jakarta: Rineka Cipta), 2010, hal 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penyalurkan, ialah fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu siswa agar dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau progam studi, dan memantapkan penguasaan karir yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.

c. Penyesuaian, ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

d. Perbaikan, ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa untuk memperbaiki kondisi siswa yang dipandang kurang memadai.

e. Pengembangan, ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu siswa dalam mengembangkan kepribadiannya secara tepat dan terarah. Dalam hal ini siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam dirinya secara baik. [8]

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling disekolah diantaranya adalah sebagai berikut:[9]

a. Membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.

b. Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, sehingga tercapai kemajuan pengajaran yang berarti.

---

[8] Ibid, hal, 10

[9] Umar Sartono, "*Bimbingan dan penyuluhan",* (Bandung, Pustaka Setia), 1998, hal 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memberikan dorongan di dalam pengarahan dini, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.

d. Membantu siswa-siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat.

e. Membantu siswa-siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental, dan sosial.

3. Jenis-jenis Layanan Bimbingan Konseling

Ada beberapa jenis-jenis layanan bimbingan konseling diantaranya yaitu: [10]

a. Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik dilingkungan yang baru.

b. Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan lanjutan.

c. Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas,

[10] Drs. Anas Salahudin, M.Pd., " *Bimbingan & Konseling",* (Bandung :CV. Pustaka Setia) , 2010, hal, 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, dan kegiatan ekstra kurikuler.

d. Penguasaan Konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terumata kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan disekolah, keluarga, dan masyarakat.

e. Bimbingan dan Konseling Perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.

f. Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalampengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

g. Bimbingan dan Konseling Kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.

h. Konsultasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.

i. Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. PEMBAHASAN PERAN KONSELOR

1. Pengertian Konselor

konselor (Guru BK) adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan.[11]

Konselor sekolah termasuk salah satu anggota staf sekolah yang bekerja secara profesional dengan administrator, guru dan personil penunjang lainnya serta orang tua untuk memungkinkan perkembangan siswa secara total.[12]

Konselor sekolah merupakan spesialis, dalam arti menguasai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan khusus untuk menyelenggarakan teknik-teknik pelayanan individual dan kelompok. Termasuk kegiatan konselor dalam pengumpulan dan penafsiran data dan informasi tentang siswa dan lingkungannya untuk selanjutnya digunakan bersama siswa, guru, administrator, dan orang tua demi kepentingan siswa itu sendiri.[13]

Dengan demikian guru bimbingan dan konseling mempunyai peran sangat penting dalam menangani siswa yang bermasalah dan memberikan motivasi, mendampingi, dan menjadi tempat bagi siswa dalam memecahkan

---

[11] W.S. Winkel ," *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan",* (Yogyakarta: Media Abadi), 2006, hal, 167
[12] Ibid, hal 168
[13] Ibid,hal,99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah di sekolah yang bersifat pribadi, keluarga, dan lain sebagainya yang berdampak pada hambatan proses belajar siswa.[14]

2. Fungsi dan Tugas Konselor

Menurut Mohamad Surya, dalam praktek kebanyakan konselor sekolah hanya sedikit melakukan konseling, yang terbesar ialah menggantikan tugas mengajar, menegakkan disiplin, memimpin kelompokkerja, dan lain-lain. Berikut ini adalah beberapa peranan konselor di sekolah.[15]

a. Peranan konselor dalam praktek

Dalam hal ini, konselor berperan membantu siswa mencapai pemahaman tentang drinya dan lingkungannya, serta membantu mereka sehingga mampu membuat keputusan. Misalnya melakukan layanan konseling individu.

b. Konselor sebagai administrator sekolah

Konselor sering melaksanakan tugas sebagai pemimpin sekolah, sementara, bertanggung jawab atas kegiatan ekstrakurikuler, ikut penerimaan murid baru, dan menyelenggarakan tes. Hal ini dikarenakan konselor jarang melakukan konseling dan kurang kesempatan untuk mengimplementasikan program pelayanan konseling secara murni.

---

[14] Ibid, hal, 100

[15] Drs. Moh Surya, "*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah",* (Bandung: CV. ILMU), 1975, hal, 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Konselor sebagai generalis

Konselor terlibat dalam kegiatan orientasi, registrasi, penjadwalan, perubahan jam pelajaran, testing, penjurusan, pemberian beasiswa, dan lain-lain. Sebagai generalis, konselor lebih banyak mencurahkan waktu untuk kegiatan lain daripada untuk kegiatan profesional sebagai konselor.

d. Konselor sebagai

Konselor lebih banyak waktunya untuk konseling daripada untuk kegiatan lainnya. Seperti yang tertera pada 28 gugus dalam standarisasi untuk kerja professional konselor, antara lain:[16]

1. Mengorganisasikan program bimbingan dan konseling.
2. Menyusun program bimbingan dan konseling.
3. Mengungkapkan masalah klien.
4. Menyelenggarakan konseling perorangan.
5. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling perorangan.

e. Konselor sebagai agen pembaharuan.

Konselor dapat menjadi agen pembaharuan sebab konselor ahli dalam masalah belajar, dan sekaligus mampu mengkomunikasikan ilmunya kepada

[16] Prayitno dan Erman Amti, "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling",* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 2004, hal, 342

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain. Ia memahami perubahan sosial, oleh karenanya mampu menjadi inovator di tempat ia bekerja.[17]

f. Konselor sebagai spesialis dalam psikologi

Konselor dapat dilibatkan dalam kegiatan pengembangan kurikulum, khususnya hal-hal yang bersifat psikologis. Konselor dapat membantu agar aktivitas kurikuler dapat mengembangkan spontanitas siswa, sikap terbuka, dan pengembangan emosional.

g. Konselor sebagai ahli perilaku terapan

Tugas konselor adalah menerapkan teori dan hasil-hasil riset, sehingga dapat membantu individu dan lembaganya mencapai tujuan. Konselor dapat memanfaatkan dan memformulasikan behavioristik dalam hubungannya dengan klien.[18]

h. Konselor sebagai manager

Konselor dapat menjadi konsulatan para guru dalam hal mengelola berkas. Sehubungan dengan itu konselor harus sanggup menangani berbagai segi program pelayanan yang memiliki ragam variasi pengharapan dan peran seperti telah dikemukakan di atas. Untuk itu perlu keahlian dalam perencanaan program, penilaian kebutuhan, strategi evaluasi program, penetapan tujuan, pembiayaan, dan pembuatan keputusan. Oleh karena itu beberapa fungsi konselor yang terkait dengan hal tersebut adalah

[17] Ibid. hal, 343
[18] Mohamad Surya, "*Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)",* (Jakarta: P2LPTK, 1988), hal, 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadwalkan kegiatan, melakukan testing, penelitian, melakukan penilaian kebutuhan, sampai dengan menata file data.[19]

i. Konselor sebagai konsultan

Memberikan layanan konsultasi secara individual maupun kelompok. Serta menyelengarakan konsultasi untuk para guru, administrator dan orang tua siswa.

j. Konselor sebagai" *a helper professional*".

Konselor yang bertugas di sekolah, tugas utamanya adalah membantu perkembangan siswa secara optimal, dengan cara membantu siswa memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, serta meningkatkan kemampuan siswa membuat keputusan. [20]

Bimo Walgito menyebutkan fungsi konselor atau pembimbing di sekolah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah (*Schoolwelfare*). Berdasarkan fungsi ini, maka tugas konselor adalah sebagai berikut:[21]

a) Mengadakan penelitian maupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatannya, tenaganya, penyelenggaraannya maupun aktifitas-aktifitas lainnya.

---

[19] Ibid, hal, 149
[20] Mohamad Surya, "*Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)",* (Jakarta: P2LPTK, 1988), hal, 144
[21] Bimo Walgito, "*Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah"* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM), 1986 hal. 35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut, maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran atau pendapat-pendapat kepada kepala sekolah ataupun kepada staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.

c) Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventive, preservative maupun yang bersifat korektif atau kuratif.

1. Bersifat preventive yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan-kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini dapat ditempuh dengan cara:[22]

   a. Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman-pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak.

   b. Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis, dengan demikian bila ada masalah dapat segera diatasi.

   c. Menyelenggarakan kartu pribadi, dengan demikian pembimbing atau staf pengajar yang lain dapat mengetahui dari data anak bila diperlukan.

   d. Memberikan penjelasan-penjelasan atau ceramah-ceramah yang dianggap penting, misalnya cara belajar yang efisien.

   e. Mengadakan kelompok belajar, sebagai cara atau teknik belajar yang cukup baik bila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

---

[22] Bimo Walgito, "*Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah",* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM), 1986 hal. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mengadakan diskusi dengan anak-anak secara kelompok atau perseorangan mengenai cita-cita ataupun kelanjutan studi serta pemilihan jabatan kelak.

g. Mengadakan hubungan yang harmonis dengan orang tua atau wali murid, agar ada kerja sama yang baik antara sekolah dengan rumah.

2. Bersifat preservative ialah suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sama keadaan yang telah baik menjadi keadaan tidak baik.

3. Bersifat korektif atau kuratif ialah mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan-kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri, yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.

Oleh karena itu, fungsi konselor di sekolah sangatlah penting. Fungsi utama konselor adalah membantu siswa untuk lebih mengenal diri dan lingkungannya serta membantu siswa mengentaskan masalah yang dihadapi. Fungsi utama tersebut menyebabkan konselor diwajibkan memenuhi persyaratan tertentu, yakni menguasai ilmu bimbingan dan konseling baik secara teori maupun praktek serta memiliki kepribadian yang baik. Disamping fungsi utama tersebut, konselor memiliki peran yang penting dalam lingkungan sekolah.[23]

[23] Ibid, hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sardiman menyatakan bahwa ada sembilan peran guru BK dalam kegiatan bimbingan dan konseling, yaitu:[24]

1) Informator, guru BK diharapkan sebagai sumber informasi kegiatan sekolah maupun umum.
2) Organisator, guru sebagai pengelolah kegiata sekolah.
3) Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan kreatifitas sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
4) Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegitan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5) Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
6) Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
7) Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
8) Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa
9) Evaluator, guru mempunyai otoritas untu k menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.[25]

[24] Wardati, M.Pd.& Mohammad Jauhar, S.Pd. , "*Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah"*, (jakarta :Prestasi Pustakaraya), 2011, hal, 136-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pemberian konseling keputusan diambil oleh siswa berdasarkan atas kemauan siswa itu sendiri bukan karena adanya paksaan dari konselor atau pihak lain. Pemberian Bimbingan dan Konseling adalah salah satu bentuk layanan yang bersifat pendekatan pribadi dan kelompok. Pemberian konseling dalam mengembangkan *self control* pada siswa, diharapkan mampu membantu proses mengatasi masalah-masalah siswa yang berkaitan dengan lemahnya *selfcontrol* sehingga membantu untuk berkembang kearah yang lebih baik dan membantu tercapainya tujuan belajar dan dapat mengontrol dirinya sendiri kearah yang lebih baik dan bermanfaat.

Guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah/madrasah. Beberapa tugas guru bimbingan dan konseling/konselor dalam membantu siswa yaitu :[26]

a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.

---

[25] Ibid, hal 137

[26]Anas Salahudin, M.Pd., " *Bimbingan & Konseling",* (CV Pustaka Setia: Bandung) , 2010, hal, 138-139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.
d. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.[27]

Dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling ada beberapa kegiatan pendukung yang dapat menunjang kelancaran dan perlengkapan di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Beberapa kegiatan pendukung tugas guru bimbingan konseling adalah :[28]

1. Aplikasi instrumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun non tes.

[27] Ibid, hal, 139
[28] Wardati, M.Pd.& Mohammad Jauhar, S.Pd. , "*Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah",* (jakarta :Prestasi Pustakaraya). 2011, hal, 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Himpunan data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia.
3. Konferensi kasus, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup.
4. Kunjungan rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua atau keluarganya.
5. Tampilan kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/jabatan.
6. Alih tangan kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya.[29]

[29]Ibid, hal, 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. PEMBAHASAN TENTANG *SELF CONTROL*

1. Pengertian *Self Control*

Menurut Chaplin Kontrol diri *(self control)* adalah kemampuan untuk menekan, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa diri ke arah yang positif. Kontrol diri mengandung arti mengendalikan tingkah laku diri sendiri.[30]

Menurut Berk, *self control* adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial.[31]

Kontrol diri didefinisikan Roberts sebagai suatu jalinan yang secara utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri mempengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih responsif terhadap petunjuk situasional, fleksibel, dan bersikap hangat serta terbuka.[32]

---

[30] Chaplin, J.P. Dictionary of Psychology. "*Kamus Lengkap Psikologi". Kartini Kartono* (terj). 2008. (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal, 450

[31] Berk dalam Singgih D. Gunarsa, "*Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan"*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia),2004, hal, 251

[32] Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S., "*Teori-Teori Psikologi"*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2014, hal , 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Menurut konsep ilmiah, pengendalian emosi berarti mengarahkan energy emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Konsep ilmiah menitik beratkan pada pengendalian. [33]

Tetapi, tidak sama artinya dengan penekanan. Ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun, reaksi positif saja tindaklah cukup karenanya perlu diperhatikan criteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis. Kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik dan psikis individu harus membalik. [34]

Hurlock menyebutkan tiga criteria emosi. Diantaranya adalah sebagai berikut:[35]

1. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.
2. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.

---

[33] Ibid, hal, 23
[34] Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S., "*Teori-Teori Psikologi",* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2014, hal, 24
[35]Hurlock, E.B. (Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo). *Psikologi Perkembangan :"Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan",*(Jakarta: Erlangga), 2004, hal, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponsnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud kontrol diri dalam bentuk penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk menahan keinginan dan mengendalikan tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang berhubungan dengan orang lain,lingkungan, pengalaman dalam bentuk fisik maupun psikologis untuk memperoleh tujuan di masa depan dan dinilai secara sosial.

Didalam islam istilah *self control* disebut dengan Mujahadah An-nafs. Dalam bahasa Indonesia *mujahadah an-nafs* disebut dengan kontrol diri. Secara bahasa *mujahadah* artinya bersungguh-sungguh, sedangkan *an-nafs* artinya jiwa, nafsu, diri. Jadi *mujahadah an-nafs* artinya perjuangan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu atau bersungguh-sungguh menghindari perbuatan yang melanggar hukum-hukum Allah SWT.

Kontrol diri merupakan salah satu perilaku terpuji yang harus dimiliki setiap muslim. Menurut Al-Qur'an nafsu dibagi menjadi tiga, yaitu :[36]

a. Nafsu Ammarah, yaitu nafsu yang mendorong manusia kepada keburukan (QS Yusuf [12] ayat 53)

[36] Abdul Wahhab Hamudah, *"Al-Qur'an wa Ilmu Nafs"*, (Kairo: Darul Qolam), 1973, hal 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Nafsu Lawwamah, yaitu nafsu yang menyesali setiap perbuatan buruk (QS Al-Qiyamah [75] ayat 2)

c. Nafsu Muthmainnah, yaitu nafsu yang tenang (QS Al-Fajr [89] ayat 27-30)

Dari ketiga nafsu yang disebutkan Al-Qur'an diatas, kita tahu bahwa nafsu Ammarah mendorong manusia untuk berbuat maksiat. Kemaksiatan akan menjauhkan kita dari rahmat Allah SWT serta akan menimbulkan kegelisahan dalam hati. Oleh karena itu Islam mengajarkan *mujahadah an-nafs* supaya hidup kita bahagia dunia dan akhirat. [37]

Adapun dasar dan dalil yang menjelaskan tentang pengendalian diri adalah sebagai berikut: QS. Al Anfal (8): 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاوَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertoIongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali

[37] Ibid, hal, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (QS Al-Anfal-72).[38]

2. Jenis-jenis *Self Control*

Menurut Block and Block ada tiga jenis kontrol yaitu:[39]

1. *Over control,* yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.
2. *Under control,* yaitu kecenderungan untuk melepaskan implus yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
3. *Approprite control,* yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan implusnya secara tepat.

3. Ciri-ciri *self control*

Ciri-ciri seseorang mempunyai kontrol diri antara lain : [40]

a. Kemampuan untuk mengontrol perilaku yang ditandai dengan kemampuan menghadapi situasi yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi situasi tersebut, mampu mengatasi frustasi dan ledakan emosi.

---

[38] Ibid, hal, 60
[39] Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S., "*Teori-Teori Psikologi",* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2014, hal, 27
[40] Gunawan W. Adi. *Jurus Pengendalian Diri*. http://adiwgunawan.com/awg.php?com http://azrl.wordpress.com/2008/10/26/mengendalikan-diri/. Senin 06 febuari 2017 pukul 20:00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk mengatur perilaku agar dapat mencapai sesuatu yang lebih berharga atau lebih diterima oleh masyaraka.

c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa dengan mengantisipasi keadaan melalui pertimbangan secara objektif.

d. Kemampuan menafsirkan peristiwa dengan melakukan penilaian dan penafsiran suatu keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

e. Kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

4. Aspek-Aspek dalam *Self Control*

Berdasarkan konsep Averill terdapat tiga aspek dalam kemampuan mengontrol diri, yaitu;[41]

1) *Behavior Control* (Mengontrol perilaku).

Merupakan suatu tindakan langsung terhadap lingkungan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen, yaitu: mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), dan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksaan merupakan kemampuan individu untuk

[41] Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S., "*Teori-Teori Psikolog",* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2014, hal, 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan siapa yang akan mengendalikan situasi atau keadaan dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang mempunyai kemampuan mengontrol diri dengan baik akan mampu perilakunya sendiri, dan jika individu tersebut tidak mampu, maka akan menggunakan sumber eksternal dari luar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki datang.[42]

2) *Cognitive Control* (Mengontrol Kognisi).

Merupakan kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen, yaitu: memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*apparsial*). Informasi yang dimiliki individu atas suatu kejadian yang tidak menyenangkan dapat diantisipasi dengan berbagai pertimbangan, serta individu akan melakukan penilaian dan berusaha untuk menafsirkannya melalui segi-segi positif secara subjektif.[43]

[42] Ibid , hal, 30
[43] Ibid. hal , 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Decisional Control* (Mengontrol Keputusan).

Kemampuan untuk memilih hasil yang diyakini individu, dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih kemungkinan tindakan. Aspek ini terdiri dari 2 komponen juga, yaitu: mengantisipasi peristiwa dan menafsirkan peristiwa, dimana individu dapat menahan dirinya.

Kemampuan mengontrol diri tergantung dari ketiga aspek di atas, kontrol diri ditentukan oleh seberapa jauh aspek itu mendominasi atau terdapat kombinasi dari beberapa aspek dalam mengontrol diri.[44]

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Control*

Sebagaimana faktor psikologis kontrol diri dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah:[45]

a) Faktor internal, yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan, semakin bertambah usia, semakin baik kemampuan mengontroldiri seseorang itu.

b) Faktor eksternal, meliputi keluarga, dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

---

[44] Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S., "*Teori-Teori Psikologi"*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2014, hal, 31

[45]Ibid, hal, 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. PEMBAHASAN PROBLEMATIKA BIMBINGAN DAN KONSELING.

Problematika bimbingan dan konseling bukan disebabkan faktor eksternal, tetapi pada dasarnya, bersumber dari faktor internalnya. Bimbingan dan konseling hingga kini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Pandangan ini timbul karena kurangnya profesionalitas dan dedikasi yang tinggi dari orang-orang yang menekuni bidang bimbingan dan konseling. Macam-macam problematika bimbingan dan konseling menurut Rahdzi adalah sebagai berikut:[46]

1. problematika Eksternal (Masyarakat)

Problematika dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di masyarakat pada dasarnya disebabkan adanya pandangan keliru dari masyarakat. Pandangan tersebut diantara nya sebagai berikut:[47]

a) Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja

Salah satu ciri keprofesionalan bimbingan dan konseling adalah pelayanan harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keahlian itu diperoleh dari pendidikan dan

[46] Anas Salahudin, M.Pd.*," Bimbingan & Konseling"*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), 2010, hal : 225
[47] http://rahdzi.wordpress.com/2009/01/15/bk-dengan-masalah-nya/ (diakses pada tanggal 07 febuari 2017 pukul 08:45).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelatihan yang cukup lama di perguruan tinggu serta pengalaman-pengalaman.[48]

b) Bimbingan dan konseling hanya untuk orang yang bermasalah saja

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tugas utama bimbingan dan konseling adalah membantu dalam menyelesaikan masalah. Akan tetapi, peranan BK itu sendiri adalah melakukan tindakan preventif agar masalah tidak timbul dan melakukan tindakan antisipasi agar masalah yang sewaktu-waktu datang tidak berkembang menjadi masalah yang besar. Seperti halnya dengan semboyan "Mencegah itu lebih baik dari pada mengobati".[49]

c) Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling bergantung pada sarana dan prasarana

Sering kali ditemukan pandangan bahwa keahlian seorang konselor disebabkan ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan mutakhir. Seorang konselor yang kinerjanya dinilai tidak bagus sering berdalih bahwa ia kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang bagus dan lengkap. Sebaliknya, pihak klien pun terkadang juga terjebak dalam asumsi bahwa

[48] Wardati, M.Pd.& Mohammad Jauhar, S.Pd. , "*Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah",* (jakarta :Prestasi Pustakaraya), 2011, hal, 98

[49] Anas Salahudin, M.Pd., "*Bimbingan & Konseling",* (CV Pustaka Setia: Bandung) , 2010, Hal, 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor yang hebat itu terlihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki konselor. [50]

d) Konselor harus aktif, sedangkan klien harus/boleh pasif

Sering ditemukan bahwa klien menyerahkan penyelesaian masalahnya sepenuhnya kepada konselor. Mereka menganggap bahwa itulah kewajiban konselor. Terlebih lagi, jika dalam pelayanan BK tersebut, klien harus membayar. Hal ini bisa saja terjadi karena tidak jarang seorang konselor yang membuat klien menjadi sangat bergantung kepadanya. Konselor terkadang mencitrakan dirinya sebagai pemecah masalah yang handal dan dapat dipercaya. Konselor seperti ini biasanya berorientasi pada ekonomi, bukan pengabdian. Tak jarang ia enggan melepaskan kliennya sehinnga ia merekayasa untuk memperlambat proses penyelesaian masalah. [51]

e) Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera terlihat

Seringkali klien (orang tua/ keluarga klien) yang berekonomi tinggi memaksakan kehendak kepada konselor untuk menyelesaikan masalahnya secepat mungkin, tak peduli berapapun biaya yang harus dikeluarkan. Tidak jarang konselor secara sadar atau tidak sadar dengan menyanggupi permintaan klien dengan suatu tujuan tertentu. Bahkan ada seorang konselor yan

[50] Ibid. hal, 98

[51] Wardati, M.Pd.& Mohammad Jauhar, S.Pd. , "*Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah",* (jakarta :Prestasi Pustakaraya), 2011, hal, 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempromosikan dirinya mampu menyelesaikan masalah dengan cepat dan tuntas. Padahal pada dasarnya orang yang mampu menganalisis besar/kecilnya masalah dan cepat/lambatnya proses penanganan masalah adalah konselor, karena ia memahami landasan dan kerangka teoritik BK serta mempunyai pengalaman dalam penanganan masalah yang sejenisnya.[52]

2. Problematika Internal (Konselor)

Masalah yang timbul dari luar sebenarnya berasal dari diri konselor itu sendiri. Pandangan para konselor yang salah tentang BK menyebabkan mereka salah langkah dalam memberikan pelayanan BK. Beberapa pandangan menuurut para konselor adalah sebagai berikut:[53]

1) Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater

Dalam hal tertentu, memang terdapat persamaan antara pekerjaan bimbingan dan konseling dengan dokter dan psikiater, yaitu sama-sama menginginkan klien/pasien terbebas dari penderitaan yang dialaminya, melalui berbagai teknik yang telah teruji sesuai dengan bidang pelayanannya,

[52] Ibid. hal, 99
[53] Anas Salahudin, M.Pd. , "*Bimbingan & Konseling",* (CV Pustaka Setia: Bandung) , 2010, hal, 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dalam mengungkap masalah klien/pasien, mendiagnosis, melakukan prognosis, ataupun penyembuhannya. [54]

Meskipun begitu, pekrjaan bimbingan dan konseling tidaklah persis sama dengan pekerjaan dokter atau psikiater. Dokter dan psikoater bekerja dengan orang sakit, sedangkan konselor bekerja dengan orang yang normal (sehat), namun sedang mengalami masalah. Cara penyembuhan yang dilakukan dokter atau psikiater bersifat reseptual dan pemberian obat, serta teknis medis lainnya, sementara bimbingan dan konseling memberika cara–cara pemecahan masalah secara konseptual melalui pengubahan orientasi pribadi, penguat mental/psikis, dan modifikasi perilaku. [55]

2) Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien

Walaupun masalah yang dihadapi klien sejenis atau sama, penyelesaiannya tetap saja tidak bisa disamaratakan. Cara apa pun yang akan dipakai untukmengatasi masalah harus sesuai dengan kepribadian klien dan berbagai hal yang terkait dengannya. Tidak ada suatu cara yang ampuh untuk semua klien dan semua masalah. Masalah yang tampaknya "sama" setelah dikaji secara mendalam ternyata hakikatnya berbeda, sehingga diperlukan cara yang berbeda untuk mengatasinya.

---

[54] Prayitno dan Erman Amfi, "*Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*", (Jakarta: Rineka Cipta). 1995, hal, 46
[55] Ibid. hal, 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harus dipahami bahwa setiap manusia itu berbeda dalam kepribadian dan kemampuannya sehingga dalam penyelesaian masalah harus disesuaikan dengan keadaan klien. Bahkan, jika seorang konselor ingin mengadopsi cara/teknik penyelesaian dari konselor lain, ia juga harus menyesuaikan dengan kemampuan konselor itu sendiri (yang mengadopsi). [56]

3) Bimbingan dan konseling mampu bekerja sendiri

Pelayanan bimbingan dan konseling bukanlah proses yang terisolasi, melainkan proses yang sart dengan unsure-unsur budaya, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin menyendiri. Konselor harus bekerja sama dengan orang-orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang sedang dihadapai oleh klien.[57]

Namun demikian, konselor tidak boleh terlalu mengharapkan bantuan ahli atau petugas lain. sebagai tenaga professional, konselor harus terlebih dahulu mampu bekerja sendiri, tanpa harus bergantung pada ahli atau petugas lain.[58]

---

[56] Wardati, M.Pd.& Mohammad Jauhar, S.Pd. , "*Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah",* (jakarta :Prestasi Pustakaraya), 2011, hal, 98

[57] Anas Salahudin, M.Pd. , "*Bimbingan & Konseling",* (CV Pustaka Setia: Bandung), 2010, hal, 228

[58] Ibid. hal, 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bimbingan dan konseling dianggap sebagai proses pemberian nasihat semata.

Bimbingan dan konseling bukan hanya bantuan berupa pemberian nasehat. Sebab, pemberian nasehat hanyalah merupakan sebagaian kecil dari upaya-upaya bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal. Misalkan, ketika menghadapi klien yang suka mabuk, pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya memberkan penekanan/nasehat bahwa mabuk itu tidak baik. Pelayanan yang seharusnya adalah menggali factor-faktor luar yang menyebabkan klien tersebut menjadi suka mabuk.[59]

3. Problematika Dalam Dunia Pendidikan

Problematika utama dalam pelaksanaan BK di dunia pendidikan juga disebabkan adanya kekeliruan pandangan. Berikut ini beberapa kekeliruan pandangan BK dalam pendidikan. [60]

---

[59] Wardati, M.Pd.& Mohammad Jauhar, S.Pd. "*Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah",* (jakarta :Prestasi Pustakaraya), 2011, hal, 96

[60] Anas Salahudin, M.Pd., " *Bimbingan & Konseling",* (CV Pustaka Setia: Bandung), 2010, hal, 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Bimbingan dan konseling hanya sebagai pelengkap kegiatan pendidikan.

Ada sebagian orang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling hanyalah pelengkap dalam pendidikan sehingga sekolah tidak perlu lagi bersusah payah menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling. Karena dianggap sudah implicit dalam pendidikan itu sendiri. Cukup mantapkan saja pengajaran sebgai pelaksana nyata dari pendidikan. Mereka sama sekali tidak melihat arti penting bimbingan dan konseling di sekolah.[61]

Kendati begitu, bukan berarti BK dan pendidikan harus dipisahkan. Pada hakikatnya dua unsur ini saling membutuhkan dan saling melengkapi. Bimbingan dan konseling memiliki derajat dan tujuan yang sama dengan pelayanan pendidikan, yaitu mengantarkan para siswa untuk memperoleh perkembangan diri yang optimal. Perbedaanya hanya terletak dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, yang masing-masing memiliki karakteristik tugas, dan fungsi yang khas dan berbeda.[62]

2) Guru bimbingan dan konseling disekolah adalah "polisi sekolah".

Masih banyak yang beranggapan bahwa bimbingan dan konseling adalah "polisi sekolah". Hal ini disebabkan pihak sekolah sering menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran kedisiplinan dan peraturan sekolah lainnya

[61] Ibid. hal, 229
[62] Anas Salahudin, M.Pd. , "*Bimbingan & Konseling",* (CV Pustaka Setia: Bandung), 2010, hal, 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada guru bimbingan konseling. Bahkan, banyak guru BK yang diberi wewenang sebagai eksekutor bagi siswa yang bermasalah. Dengan demikian, banyak sekali kita temukan disekolah-sekolah yang menganggap guru BK sebagai guru yang "killer" (ditakuti). Guru bk bukan untuk ditakuti, tetapi untuk disegani, dicintai, dan diteladani.[63]

Jika kita analogikan dengan dunia hokum, konselor harus mempu berperan sebagai pengacara, yang bertindak sebagai sahabat kepercayaan, tempat mencurahkan isi hati dan pikiran. Konselor adalah kawan pengiring, petunjuk jalan, pemberi informasi, pembangun kekuatan dan Pembina perilaku-perilaku positif yang dikehendaki sehingga siapapun yang berhubungan dengan bimbingan konseling akan memperoleh suasana sejuk dan memberik harapan.

Kendati demikian, konselor juga tdak bisa membela/memlindungi siswa yang memang jelas bermasalah. Konselor hanya boleh menjadi jaminan penangguhan hukuman/pemaafan baginya. Siswa yang salah, tetaplah salah. Hukuman boleh saja tidak diberikan, bergantung pada besar kecilnya masalah.[64]

---

[63] Wardati, M.Pd.& Mohammad Jauhar, S.Pd., " *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah",* (jakarta :Prestasi Pustakaraya), 2011, hal, 96

[64] Ibid, hal,97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja.

Bimbingan dan konseling tidak hanya diperuntukan pada siswa yang bermasalahan atau siswa yang memiliki kelebihan tertentu saja, namun, bimbingan dan konseling harus melayani seluruh siswa. Setiap siswa berhak dan mendapat kesempatan pelayanan yang sama,melalui berbagai bentuk pelayanan bimbingan dan konseling yang tersedia. [65]

Masalah utama yang dihadapi BK saat ini adalah timbulnya persepsi-persepsi keliru dari beberapa kalangan akan arti dan hakikat bimbingan dan konseling. Langkah selanjutnya adalah mengubah persepsi kalangan tersebut agar sesuai hakikat bimbingan dan konsling itu sendiri. Hal ini tentunnya dengan cara pemberian materi yang lebih baik kepada konselor agar para konselor benar-benar memahami hakikat dari BK, yang kemudian menindak lanjuti dengan bersosialisasi kepada masyarakat.

Jika pandangan masyarakat tentang BK sudah berubah, tentunya pelaksanaan BK akan semakin mudah., bahkan menjadi salah satu kebutuhan utama, yang keberadaannya benar-benar menjadi vital dalam suatu lingkungan (sekolah, dunia kerja, organisasi, dan masyarakat). [66]

---

[65] Anas Salahudin, M.Pd. , "*Bimbingan & Konseling",* (CV Pustaka Setia: Bandung) , 2010, hal,230

[66] Ibid. hal, 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Alternatif Pemecahan Problem Bimbingan

Masalah-masalah yang melingkupi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah begitu beragam sehingga alternative pemecahan masalah tersebut harus sesuai dengan masalahnya. Menurut pandangan Nurul Muallifah dkk, beberapa tema masalah yang ada disekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbinga konseling diantaranya adalah:[67]

1) Konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah

Masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan sekolah. Anggapan ini adalah "Barang siapa diantara siswa-siswa yang melanggar peraturan dan disiplin sekolah, ia harus berurusan dengan konselor". Tidak jarang pula konselor diserahi tugas mengusut perkelahian ataupun pencurian.

Konselor ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan diberi wewenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bersalah. Konselor didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengakui bahwa ia telah berbuat sesuatu yang salah. Misalnya, konselor ditugasi mengungkapkan siswa mengakui bahwa ia mengomsumsi narkoba

[67] Anas Salahudin, M.Pd., *"Bimbingan & Konseling"*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hal ,231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau minuman keras dan sebagainya. Dalam hubungan ini, pengertian konselor sebagai mata-mata yang mengintip gerak-gerik siswa[68].

Berdasarkan pandangan diatas, wajar bila siswa tidak mau datang kepada konselor karena menganggap bahwa kedatangannya kepada konselor menunjukan aib dirinya, bahwa ia telah berbuat salah, atau hal-hal negatif lainnya. Padahal sebaliknya, dari segenap anggapan yang merugikan itu, konselor haruslah menjadi teman yang bisa dipercaya siswa. Disamping petugas-petugas lainnya di sekolah, konselor hendaknya menjadi tempat curahan kepentingan siswa, apa yang terasa dihati dan terpikirkan oleh siswa. Petugas bimbingan dan konseling bukanlah pengawas atau pun polisi sekolah yang selalu mencurigai dan menangkap siapa saja yang bersalah. Petugas bimbingan dan konseling adalah kawan pengiring, petunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan Pembina tingkah laku positif yang dikehendaki. Petugas bimbingan dan konseling hendaknya menjadi *si tawar si dingin* bagi siapa pun yang datang kepadnya. [69]

Dengan pandangan, sikap, penampilan dan ketrampilan konselor, siswa atau siapapun yang berhubungan dengan konselor, akan memperoleh suasana sejuk dan memperoleh harapan.

[68] Ibid, hal,231
[69] Ibid. hal, 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat.

Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal. Disamping memerlukan nasehat, pada umumnya klien, sesuai dengan problem yang dialami klien, memrlukan pelayanan lain seperti pemberian informasi, penempatan, dan penyaluran, konseling, bimbingan belajar, pengalih tangan kepada petugas yang lebih berwenang dan ahli, layanan kepada orangtua siswa dan masyarakat, dan sebagainya.

Konselor juga harus melakukan upaya-upaya tindak lanjut serta menyinkronasikan upaya yang satu dan upaya lainnya sehingga keseluruhan upaya itu menjadi suatu rangkaian yang terpadu dan berkesinambungan.[70]

3) Bimbingan dan konseling dibatasi hanya pada menangani masalah yang bersifat incidental.

Pada hakikatnya, pelayanan BK menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu, konselor sebaiknya tidak hanya menunggu klien datang dan mengungkapkan masalahnya.

[70] Anas Salahudin, M.Pd., "*Bimbingan & Konseling"*, (CV Pustaka Setia: Bandung), 2010, hal, 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor harus terus memasyarakatkan dan membangun suasana bimbingan dan konseling, serta mampu melihat hal-hali tertentu yang perlu diolah, ditanggulangi, diarahkan, dibangkitkan, dan secara umum diperhatikan demi perkembangan segenap individu.[71]

4) Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja.

Bimbingan dan konseling tidak mengenal penggolongan siswa-siswa, sehingga golongan siswa tertentu memperoleh pelayanan yang lebih dari golongan yang lainnya. Semua siswa mendapat hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelayanan dan bimbingan konseling. Kapan, bagaimana, dan dimana pelayanan itu diberikan, pertimbangannya semata-mata didasarkan atas sifat dan jenis masalah yang dihadapi serat cirri-ciri pribadi siswa yang bersangkutan. Konselor membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi siapa saja yang ingin mendapatkan atau memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling.

Kalau pun ada, penggolongan tersebut didasarkan atas klasifikasi masalah (seperti bimbingan konseling pendidikan, jabatan/pekerjaan, keluarga/perkawinan), bukan atas dasar kondisi klien (misalnya jenis kelamin, kelas sosial/ekonomi, agama, suku, dan sebagainya). Lebih jauh, klasifikasi

[71] http://teraskita.wordpress.com/2009/03/30/problematika-bimbingan-dan-konseling/. (diakses pada tanggal 07 febuari 2017 pukul 09:30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah itu mengarah pada spesialisasi keahlian konseling tertentu sesuai dengan permasalahan yang ada.[72]

5) Bimbingan dan konseling melayani "orang sakit" dan "kurang normal".

Ada asumsi bahwa bimbingan konseling hanya melayani orang-orang normal yang mengalami masalah tertentu. Bukankah jika segenap fungsi yang normal dapat berjalan dengan baik, apabila dia dapat menjalin kehidupannya secara normal pula? Kehidupan yang normal ini pasti menuju kebaikan dan kewajaran. Sayangnya, bekerjanya fungsi-fungsi yang sebenarnya normal itu kadang-kadang terganggu atau arahnya tidak tetap sehingga memerlukan bantuan konselor agar kegiatan fungsi-fungsi tersebut lbih lancar dan terarah.[73]

Lain hal nya jika klien ternyata mengalami kondisi yang abnormal, apalagi kalau sudah bersifat seperti sakit jiwa, maka klien tersebut sudah sepantasnya mendapat pelayanan bantuan dari psikiater. Akan tetapi masalahnya adalah kebanyakan dari para konselor terlalu cepat menyimpulkan atau menyangka klien tersebut mengalami gangguan kejiwaan, sehingga tanpa pertimbangan matang menghentikan pelayanan-bimbingan dan konseling dan menyarankan kepada klien tersebut untuk menemui psikiater. Hal ini tentu saja keliru dan bahkan berbahaya. Karena klien yang sebenarnya

[72] Anas Salahudin, M.Pd. ,"*Bimbingan & Konseling"*, (CV Pustaka Setia: Bandung) , 2010, hal, 232

[73] Ibid. hal, 233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengalami gangguan kejiwaan dikirim oleh konselor ke dokter atau psikiater. [74]

Dalam hal ini akan mengakibatkan seorang klien akan menganggap seorang konselor sebenarnya tidak ahli dalam melayani dan enggan untuk mempercayainya. Konselor yang memiliki kemampuan yang tinggi akan mampu mendeteksi dan mempertimbangkan lebih jauh tentang mantap dan kurang mantapnya fungsi-fungsi yang ada pada klien, sehingga dapat memutuskan apakah klien perlu dikirim kepada dokter/psikiater atau tidak. Penanganan masalah oleh ahlinya secara tepat akan memberikan jasmani yang lebih kuat bagi keberhasilan pelayanan.[75]

6) Bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja.

Pada umumnya, usaha pemberian bantuan memang diawlai dengan melihat gejala-gejala dan keluhan awal yang disampaikan klien. Namun demikian, jika pembahasan masalah itu dilanjutkan, didalami, dan dikembangkan, ternyata bahwa masalah yang sebenarnya jauh lebi luas dan lebih pelik dari pada apa yang sekedar tampak atau dismpaikan. Bahkan kadang-kadang, masalah yang sebenarnya terjadi berbeda dengan yang tamoak ata di sampaikan oleh klien. Konselor tidak boleh terpukau oleh

[74] Ibid. hal, 234
[75] Ibid. hal, 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluhan atau masalah yang disampaikan klien pertama kali. Konselor harus mampu menyelami sedalm-dalamnya masalah klien yang sebenarnya.

Dari beberapa contoh pemikiran alternative pemecahan masalah-masalh dalam pelaksanaan bimbingan konseling pada intinya, masalah harus segera diaatasi, karena kemungkinan setiap hal yang negative akan terus berkembang pada tingkat negative yang lebih berat lagi. Oleh karena itu, agar bimbingan dan konseling senantiasa efektif dan berkembang lebih baik, ketiga unsur yang ada dalam konseling tersebut harus ditinjau ulang, baik secara teori ataupun praktik. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisasikan kesalahapaham pemaknaan yang tentu saja akan berdampak pada praktiknya.[76]

[76] Anas Salahudin., "*Bimbingan & Konseling",* (CV Pustaka Setia: Bandung) , 2010, Hal, 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id